ISLAM ALA PRABOWO

"Cara Prabowo Subianto Mengamalkan Ajaran Islam"

Prolog:
H. Ahmad Muzani Ketua MPR RI



Epilog:
Prof. Dr. KH Asep Saifuddin Chalim, MA
Pengasuh Pesantren Amanatul Ummah Surabaya - Mojokerto

Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed.
Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, M.Sc. Prof. Dr. KH. Noor Achmad, MA, dkk

ISLAM ALA PRABOWO

"Cara Prabowo Subianto Mengamalkan Ajaran Islam"

Prolog:
H. Ahmad Muzani Ketua MPR RI



Epilog:
Prof. Dr. KH Asep Saifuddin Chalim, MA
Pengasuh Pesantren Amanatul Ummah Surabaya - Mojokerto

Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed.
Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, M.Sc. Prof. Dr. KH. Noor Achmad, MA, dkk

ISLAM ALA PRABOWO

Membaca Spiritualitas, Kepemimpinan, dan Gagasan Keumatan Prabowo Subianto

Buku Islam ala Prabowo: Cara Prabowo Subianto Mengamalkan Ajaran Islam merupakan salah satu karya yang menarik perhatian karena mencoba memasuki wilayah yang relatif jarang dibahas secara sistematis: relasi antara keislaman, spiritualitas, karakter pribadi, kepemimpinan, dan kiprah politik Prabowo Subianto. Buku ini tidak sekadar ditempatkan sebagai biografi politik, tetapi berupaya membaca sosok Prabowo melalui perspektif nilai-nilai Islam, khususnya bagaimana ajaran agama dipahami sebagai nilai moral yang dapat tercermin dalam perilaku, kepemimpinan, kehidupan kebangsaan, serta perjuangan untuk kesejahteraan rakyat.

Buku ini ditulis oleh Abdur Rahim Hasan, Rikal Dikri, dan Mush'ab Muqoddas dan diterbitkan oleh Atmosphere Publishing House. Informasi penerbit mencantumkan spesifikasi sekitar 15 × 23 cm, xxii + 346 halaman, dengan cetakan pertama pada April 2025.

Buku ini kemudian diluncurkan secara resmi dalam rangkaian Rakornas Baznas 2025 di Jakarta pada 26 Agustus 2025.

Penulisannya diinisiasi oleh Ketua MPR Ahmad Muzani dan Ketua MUI Anwar Iskandar.

1. Mengapa Buku Ini Menarik untuk Dibaca?

Judul “Islam ala Prabowo” sejak awal mengundang banyak pertanyaan.

Apakah buku ini membicarakan suatu “mazhab” Islam yang dikembangkan Prabowo? Apakah “Islam ala Prabowo” merupakan gagasan teologis baru? Apakah buku tersebut merupakan biografi keagamaan? Ataukah sebenarnya buku politik yang menggunakan perspektif Islam?

Jawabannya tidak sesederhana itu.

Buku ini justru berusaha melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat dibaca melalui kehidupan dan kepemimpinan Prabowo Subianto. Deskripsi penerbit menyebut buku tersebut sebagai upaya menarasikan sejarah, riwayat, dan kiprah Prabowo dari sudut pandang yang belum banyak dibicarakan, dengan perhatian pada nilai, paradigma, serta kiprah keagamaan dan keumatan.

Dengan demikian, istilah “Islam ala Prabowo” lebih tepat dipahami sebagai cara buku tersebut membaca ekspresi nilai-nilai Islam dalam diri Prabowo, bukan sebagai penamaan mazhab atau aliran Islam baru.

Ini merupakan titik penting yang harus dipahami pembaca sejak awal.

2. Buku Ini Bukan Sekadar Biografi Prabowo

Jika seseorang mengharapkan buku biografi konvensional yang menceritakan kehidupan Prabowo sejak lahir, pendidikan, karier militer, perjalanan politik, hingga menjadi presiden, kemungkinan ia akan menemukan pendekatan buku ini cukup berbeda.

Buku ini lebih merupakan biografi tematik dan spiritual.

Artinya, kehidupan Prabowo dipilih dan dibaca berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan agama, spiritualitas, moral, kepemimpinan, perdamaian, keadilan, kebangsaan, hubungan dengan dunia Islam, diplomasi, kesejahteraan rakyat, dan tanggung jawab seorang pemimpin.

Karena itu, buku ini dapat ditempatkan di persimpangan beberapa bidang sekaligus:

biografi + agama + politik + kepemimpinan + sosial + kebangsaan.

Inilah yang membuat buku tersebut berbeda dari biografi politik biasa.

3. Prabowo dan Persoalan Identitas Keislaman

Salah satu gagasan penting yang dapat ditangkap dari buku ini adalah bahwa keislaman tidak selalu harus diukur melalui simbol-simbol lahiriah.

Dalam kehidupan sosial-politik Indonesia, seseorang kadang mudah diberi label berdasarkan penampilan: apakah ia seorang santri, apakah ia memakai atribut tertentu, apakah ia berasal dari pesantren, apakah ia aktif dalam organisasi Islam, apakah ia sering berbicara tentang agama, atau apakah ia menampilkan identitas Islam secara terbuka.

Namun, buku ini mencoba membawa pembaca pada pertanyaan yang berbeda:

“Apakah kualitas keberislaman seseorang hanya dapat dinilai dari simbol, atau juga dari akhlak, perilaku, sikap, dan keberpihakannya kepada manusia?”

Pertanyaan semacam ini menjadi salah satu fondasi penting untuk memahami pendekatan buku.

Penerbit bahkan menampilkan pandangan sejumlah tokoh yang menekankan perbedaan antara Islam simbolik dan Islam substantif. Salah satu kutipan yang ditampilkan penerbit menyebut bahwa keislaman Prabowo dipandang lebih berorientasi pada substansi daripada ekspresi luar.

Tentu saja, pembaca tidak harus menerima pandangan tersebut secara otomatis.

Justru di sinilah pentingnya membaca buku secara kritis.

4. Islam sebagai Nilai, Bukan Sekadar Simbol

Dalam perspektif yang ditawarkan buku, Islam tidak hanya hadir dalam bentuk ritual personal.

Islam juga memiliki dimensi sosial.

Islam berbicara tentang keadilan, amanah, kepedulian terhadap kaum lemah, persaudaraan, perdamaian, penghormatan terhadap manusia, kesejahteraan, dan tanggung jawab sosial.

Al-Qur'an, misalnya, memberikan penekanan yang sangat kuat terhadap keadilan:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan...”
(QS. An-Nahl: 90)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki dimensi etis dan sosial yang sangat kuat.

Dalam konteks kepemimpinan, prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi pertanyaan:

Apakah pemimpin berlaku adil?

Apakah kebijakannya melindungi masyarakat?

Apakah kekuasaan digunakan sebagai amanah?

Apakah kelompok miskin diperhatikan?

Apakah hukum berlaku secara adil?

Apakah kepentingan umum ditempatkan di atas kepentingan pribadi?

Dengan perspektif seperti ini, buku mencoba menggeser pembicaraan dari “seberapa Islami penampilan seorang pemimpin?” menuju “sejauh mana nilai-nilai Islam tercermin dalam kepemimpinannya?”

5. Konsep Amanah dalam Kepemimpinan

Salah satu konsep terpenting dalam Islam mengenai kekuasaan adalah amanah.

Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkan dengan adil.”

(QS. An-Nisa': 58)

Kekuasaan dalam perspektif Islam bukan sekadar privilese.

Kekuasaan adalah amanah.

Karena itu, seseorang yang mendapatkan jabatan publik sebenarnya memperoleh tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada sekadar mendapatkan kedudukan.

Ia memiliki kewajiban kepada Tuhan, rakyat, negara, hukum, dan generasi mendatang.

Dalam konteks inilah buku Islam ala Prabowo menarik untuk dibaca. Ia mencoba menempatkan perjalanan politik Prabowo dalam kerangka tanggung jawab moral dan keagamaan.

6. Prabowo sebagai Pemimpin Nasionalis

Salah satu gagasan yang muncul dalam materi promosi buku adalah bahwa Prabowo tidak harus mengklaim dirinya sebagai pemimpin dengan identitas politik Islam.

Ia dapat tetap menjadi pemimpin nasionalis, sementara nilai-nilai Islam tercermin dalam karakter dan tindakannya.

Pandangan semacam ini penting dalam konteks Indonesia.

Sebab Indonesia bukan negara yang didirikan berdasarkan satu identitas agama.

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat plural.

Karena itu, seorang pemimpin nasional harus mampu merangkul Muslim, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai kelompok kepercayaan dan komunitas sosial.

Di sinilah konsep Islam rahmatan lil 'alamin menjadi relevan.

Islam tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia dan alam.

7. Islam Rahmatan lil 'Alamin

Konsep rahmatan lil 'alamin berasal dari firman Allah:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.”

(QS. Al-Anbiya': 107)

Jika konsep tersebut diterapkan dalam kepemimpinan, maka seorang pemimpin Muslim tidak hanya dituntut memperhatikan umat Islam.

Ia juga harus memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat.

Pemimpin yang baik tidak bertanya:

“Apakah orang ini memilih saya?”

melainkan:

“Apakah orang ini adalah rakyat yang menjadi tanggung jawab saya?”

Inilah perbedaan mendasar antara politik elektoral dan politik sebagai amanah.

Setelah pemilu selesai, seluruh warga negara menjadi bagian dari tanggung jawab pemerintah.

8. Spiritualitas Prabowo

Buku ini juga memberikan perhatian terhadap spiritualitas Prabowo Subianto.

Spiritualitas dalam konteks ini tidak semata-mata berarti ritual.

Spiritualitas dapat dipahami sebagai kesadaran terhadap Tuhan, kesadaran terhadap keterbatasan manusia, kejujuran, disiplin, pengendalian diri, tanggung jawab, keberanian, keteguhan, dan kesadaran bahwa kekuasaan tidak bersifat abadi.

Seorang pemimpin dapat memiliki kekuasaan yang sangat besar, tetapi pada akhirnya tetap manusia biasa.

Jabatan presiden hanya berlangsung dalam periode tertentu.

Kekuasaan datang dan pergi.

Namun, pertanggungjawaban moral tetap melekat.

Dalam perspektif Islam, konsep ini sangat kuat karena manusia pada akhirnya akan mempertanggungjawabkan seluruh amalnya.

9. Kepemimpinan dan Akhlak

Islam memiliki konsep kepemimpinan yang sangat erat dengan akhlak.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

Karena itu, kepemimpinan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari persoalan akhlak.

Pemimpin yang cerdas tetapi tidak jujur dapat berbahaya.

Pemimpin yang kuat tetapi tidak adil juga berbahaya.

Pemimpin yang populer tetapi tidak amanah dapat merusak.

Sebaliknya, pemimpin yang memiliki integritas, kompetensi, keberanian, keadilan, dan amanah memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan pemerintahan yang baik.

10. Islam dan Perdamaian

Bagian lain yang penting adalah hubungan antara Islam dan perdamaian.

Islam secara etimologis berkaitan dengan akar kata yang berhubungan dengan keselamatan dan kedamaian.

Karena itu, diplomasi dan perdamaian menjadi bagian menarik ketika membaca kiprah Prabowo dalam perspektif buku tersebut.

Penerbit mencantumkan pandangan Duta Besar Palestina untuk Indonesia, Zuhair Al Syun, yang menilai diplomasi Prabowo dapat menjadi sarana memperkuat hubungan Indonesia dengan negara-negara Islam dan memainkan peran dalam mempromosikan persatuan Islam di tingkat internasional.

Ini memperluas pembahasan buku dari persoalan domestik menjadi persoalan politik luar negeri dan dunia Islam.

11. Indonesia dan Dunia Islam

Indonesia memiliki posisi unik.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim yang sangat besar, tetapi sekaligus negara yang secara

konstitusional dibangun atas prinsip kebangsaan dan kemajemukan.

Karena itu, Indonesia memiliki peluang memainkan peran sebagai jembatan antara dunia Islam dan komunitas internasional.

Indonesia dapat membawa pesan bahwa Islam dan demokrasi tidak harus dipertentangkan.

Islam dan nasionalisme tidak harus dipertentangkan.

Islam dan kemajemukan tidak harus dipertentangkan.

Keislaman dan kebangsaan dapat berjalan berdampingan.

Perspektif semacam ini relevan ketika membahas politik luar negeri Indonesia.

12. Prabowo, Palestina, dan Solidaritas Kemanusiaan

Isu Palestina juga menjadi bagian penting dalam pembahasan relasi Indonesia dengan dunia Islam.

Bagi masyarakat Muslim Indonesia, Palestina bukan sekadar isu geopolitik.

Ia juga memiliki dimensi kemanusiaan, keadilan, solidaritas, sejarah, dan keagamaan.

Karena itu, sikap Indonesia terhadap Palestina memiliki resonansi yang kuat di tengah masyarakat.

Jika politik luar negeri dibaca dari perspektif Islam, maka prinsip yang muncul bukan semata-mata “membela kelompok sendiri”, tetapi juga membela korban ketidakadilan.

Di sinilah prinsip keadilan universal menjadi penting.

13. Islam dan Kesejahteraan Rakyat

Bagian penting lainnya adalah gagasan bahwa keberislaman seorang pemimpin seharusnya tidak berhenti pada persoalan ritual.

Ia harus berhubungan dengan kesejahteraan rakyat.

Islam memiliki perhatian sangat besar terhadap persoalan kemiskinan.

Al-Qur'an berulang kali mengingatkan manusia agar memperhatikan anak yatim, orang miskin, fakir, orang yang terlilit utang, musafir, dan kelompok yang membutuhkan bantuan.

Zakat merupakan salah satu contoh paling jelas.

Zakat bukan hanya ibadah individual.

Ia juga memiliki dimensi sosial-ekonomi.

Karena itu, pembahasan buku mengenai hubungan antara kepemimpinan dan kesejahteraan rakyat menjadi penting.

14. Zakat sebagai Instrumen Sosial

Dalam konteks Indonesia, zakat mempunyai potensi besar untuk membantu mengatasi berbagai persoalan sosial.

Zakat dapat diarahkan untuk bantuan kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, bantuan usaha, penanggulangan kemiskinan, dan program sosial lainnya.

Karena itu, keterkaitan buku dengan Baznas menjadi relevan.

Peluncuran buku tersebut memang berlangsung dalam Rakornas Baznas 2025.

Hal tersebut menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya berbicara tentang spiritualitas pribadi, tetapi juga masuk ke dalam ruang pembahasan keumatan dan kebijakan sosial.

15. Membandingkan Kepemimpinan dengan Umar bin Abdul Aziz

Salah satu bagian yang menarik adalah epilog yang dikaitkan dengan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

Dalam laporan ANTARA, Asep Saifuddin menyoroti masa Umar bin Abdul Aziz sebagai referensi mengenai pengelolaan negara yang adil dan makmur.

Umar bin Abdul Aziz dalam tradisi sejarah Islam sering dipandang sebagai simbol keadilan, kesederhanaan, amanah, dan keberpihakan kepada rakyat.

Karena itu, menjadikannya sebagai referensi kepemimpinan berarti mengajukan standar moral yang sangat tinggi.

Namun, pembaca harus berhati-hati.

Membandingkan seorang pemimpin kontemporer dengan figur sejarah Islam tidak berarti keduanya otomatis memiliki kualitas yang sama.

Perbandingan semacam itu seharusnya dibaca sebagai referensi atau ideal, bukan sebagai pembuktian bahwa seseorang telah mencapai tingkat kepemimpinan yang sama.

16. Pertanyaan Kritis: Apakah “Islam ala Prabowo” Benar-Benar Sebuah Konsep Baru?

Ini merupakan salah satu pertanyaan paling menarik.

Secara akademis, kita perlu membedakan “Islam ala Prabowo” sebagai judul buku dengan “Islam ala Prabowo” sebagai teori keislaman.

Buku tersebut tidak berarti memperkenalkan mazhab Islam baru.

Tidak ada alasan untuk memahami istilah tersebut sebagai fikih baru, teologi baru, akidah baru, mazhab baru, atau aliran keagamaan baru.

Lebih tepat jika istilah tersebut dipahami sebagai label interpretatif untuk menggambarkan bagaimana nilai Islam dibaca dalam kehidupan dan kepemimpinan Prabowo.

Dengan kata lain, ini lebih dekat dengan pertanyaan:

“Bagaimana Islam tercermin dalam sosok dan kepemimpinan Prabowo?”

daripada:

“Apa agama baru yang bernama Islam ala Prabowo?”

17. Buku Ini dan Politik

Tidak dapat dipungkiri bahwa buku tentang seorang presiden selalu memiliki dimensi politik.

Apalagi ketika buku tersebut membicarakan kepemimpinan, visi bangsa, dunia Islam, kesejahteraan rakyat, diplomasi, dan masa depan Indonesia.

Karena itu, pembaca sebaiknya tidak membaca buku tersebut secara polos.

Buku ini perlu ditempatkan dalam konteks politik Indonesia.

Terlebih, beberapa kontributor yang disebut dalam pemberitaan merupakan tokoh nasional dari lingkungan politik, akademik, keagamaan, dan pemerintahan. ANTARA menyebut buku tersebut diinisiasi oleh Ahmad Muzani dan Anwar Iskandar, sementara sejumlah tokoh memberikan kontribusi maupun testimoni.

Hal tersebut tidak otomatis membuat bukunya buruk.

Tetapi pembaca perlu menyadari bahwa setiap buku tentang tokoh politik mempunyai perspektif tertentu.

18. Membaca Buku dengan Sikap Kritis

Membaca buku politik secara kritis bukan berarti membenci penulisnya.

Sebaliknya, sikap kritis adalah bagian dari tradisi intelektual.

Pembaca dapat bertanya:

Apakah fakta yang ditampilkan dapat diverifikasi?

Apakah interpretasi penulis didukung bukti?

Apakah semua sisi kehidupan tokoh dibahas?

Apakah ada perspektif yang berbeda?

Apakah pujian terhadap tokoh memiliki dasar objektif?

Apakah kebijakan politik benar-benar sesuai dengan prinsip Islam yang diklaim?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting agar buku tidak dibaca sebagai propaganda yang harus diterima seluruhnya, tetapi sebagai karya yang dapat didiskusikan dan diuji.

19. Perbedaan antara Fakta, Interpretasi, dan Penilaian

Dalam membaca buku seperti ini, ada tiga lapisan yang harus dipisahkan.

A. Fakta

Contohnya:

“Prabowo menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia.”

Ini merupakan fakta.

B. Interpretasi

Misalnya:

“Sikap tertentu Prabowo menunjukkan nilai Islam.”

Ini sudah merupakan interpretasi.

C. Penilaian

Misalnya:

“Prabowo adalah pemimpin yang paling Islami.”

Ini merupakan penilaian.

Ketiga hal tersebut tidak boleh dicampuradukkan.

Fakta dapat diverifikasi.

Interpretasi dapat diperdebatkan.

Penilaian dapat berbeda antara satu pembaca dengan pembaca lainnya.

20. Kelebihan Buku

Jika dilihat dari tema dan pendekatannya, buku ini memiliki sejumlah potensi kelebihan.

Pertama, menghadirkan perspektif yang berbeda.

Prabowo telah banyak dibahas dari perspektif militer, politik, ekonomi, pertahanan, pemilu, dan nasionalisme.

Buku ini mencoba menambahkan perspektif spiritual dan keislaman.

Kedua, menghubungkan agama dengan kepemimpinan.

Buku ini mengajak pembaca berpikir bahwa agama bukan hanya urusan ritual pribadi.

Nilai agama dapat berkaitan dengan etika, politik, kepemimpinan, keadilan, dan kesejahteraan.

Ketiga, mengangkat isu keumatan.

Pembahasan mengenai zakat, kesejahteraan, dunia Islam, Palestina, dan diplomasi memperluas cakupan buku.

Keempat, menghadirkan banyak perspektif kontributor.

Buku ini tidak hanya ditulis sebagai satu suara tunggal. Sejumlah tokoh dari berbagai latar memberikan kontribusi, sehingga pembaca dapat menemukan perspektif yang lebih beragam.

21. Kekurangan yang Perlu Diwaspadai

Buku semacam ini juga memiliki sejumlah potensi keterbatasan.

Pertama: Risiko terlalu afirmatif.

Karena fokus buku adalah membaca nilai-nilai Islam dalam diri Prabowo, pembaca perlu melihat apakah kritik terhadap tokoh memperoleh ruang yang seimbang.

Kedua: Risiko subjektivitas.

Penilaian tentang spiritualitas seseorang pada dasarnya sulit diukur.

Kita dapat melihat tindakan seseorang, tetapi kita tidak dapat memastikan seluruh niat batinnya.

Dalam Islam sendiri, persoalan niat sangat penting.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya.”

Karena itu, pembaca harus membedakan antara perilaku yang dapat diamati dan niat batin yang hanya diketahui Allah.

Ketiga: Risiko politisasi agama.

Ketika agama dan politik bertemu, selalu ada kemungkinan agama digunakan untuk memberikan legitimasi moral kepada kekuasaan.

Karena itu, pembaca harus tetap kritis.

22. Jangan Menilai Buku Hanya dari Judul

Fenomena menarik yang muncul setelah buku ini kembali menjadi perbincangan publik adalah adanya komentar warganet yang mempertanyakan istilah “Islam ala Prabowo”.

Sebagian bahkan salah memahami judul tersebut seolah-olah buku ini membahas mazhab atau agama baru.

Padahal deskripsi buku secara jelas menyebut bahwa fokusnya adalah cara Prabowo Subianto mengamalkan ajaran Islam.

Ini memberikan pelajaran penting tentang budaya literasi:

“Jangan menghakimi sebuah buku sebelum membaca isinya.”

Judul memang penting.

Sampul memang menarik.

Namun isi buku jauh lebih penting.

23. Buku Ini dan Budaya Literasi Digital

Di era media sosial, seseorang dapat memberikan penilaian terhadap sebuah buku hanya berdasarkan judul, sampul, potongan video, meme, komentar orang lain, atau unggahan singkat.

Padahal buku setebal ratusan halaman membutuhkan pembacaan yang lebih serius.

Karena itu, fenomena buku ini sebenarnya juga dapat menjadi pelajaran tentang literasi digital.

Sebelum mengatakan:

“Buku ini isinya begini.”

seharusnya seseorang bertanya:

“Sudahkah saya membaca bukunya?”

Jika belum, penilaian yang paling jujur adalah:

“Saya belum membaca buku tersebut.”

Sikap sederhana ini justru merupakan tanda kedewasaan intelektual.

24. Islam, Kekuasaan, dan Tanggung Jawab Moral

Pada akhirnya, buku Islam ala Prabowo membawa kita pada pertanyaan yang jauh lebih besar daripada Prabowo sendiri:

“Bagaimana seharusnya seorang Muslim memandang kekuasaan?”

Islam tidak mengajarkan manusia untuk mengejar kekuasaan demi kesombongan.

Kekuasaan seharusnya menjadi sarana untuk menegakkan keadilan, menjaga keamanan, melindungi masyarakat, mengurangi kemiskinan, menciptakan kesejahteraan, menjaga perdamaian, dan mewujudkan kemaslahatan.

Dalam konteks inilah politik dapat menjadi ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang benar.

Namun, politik juga dapat menjadi sumber dosa jika kekuasaan digunakan untuk korupsi, manipulasi, penindasan, kebohongan, nepotisme, atau kepentingan pribadi.

25. Kekuasaan sebagai Ujian

Al-Qur'an mengingatkan:

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan...”

(QS. Al-Anfal: 28)

Jika harta dan anak saja dapat menjadi ujian, maka kekuasaan tentu dapat menjadi ujian yang jauh lebih besar.

Semakin tinggi jabatan seseorang, semakin besar pula dampak keputusannya.

Kesalahan seorang rakyat mungkin berdampak pada dirinya sendiri.

Kesalahan seorang pemimpin dapat berdampak kepada jutaan manusia.

Karena itu, kepemimpinan harus disertai rasa takut kepada Allah, bukan hanya rasa takut kehilangan kekuasaan.

26. Pelajaran bagi Generasi Muda

Buku ini juga dapat dibaca bukan hanya sebagai buku tentang Prabowo.

Ia dapat menjadi bahan diskusi mengenai kepemimpinan generasi muda.

Anak muda perlu belajar bahwa pemimpin tidak cukup hanya pintar berbicara, populer, memiliki banyak pengikut, aktif di media sosial, berani berdebat, atau memiliki citra kuat.

Pemimpin membutuhkan karakter.

Karakter dibangun melalui disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kesabaran, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan menempatkan kepentingan umum di atas ego pribadi.

27. Islam dan Nasionalisme

Salah satu pertanyaan besar dalam konteks Indonesia adalah:

“Apakah menjadi Muslim yang taat harus bertentangan dengan nasionalisme?”

Jawabannya tidak harus demikian.

Seorang Muslim dapat mencintai agamanya sekaligus mencintai bangsanya.

Islam mengajarkan manusia untuk menjaga amanah, memenuhi janji, menaati aturan yang baik, menjaga keamanan, membantu sesama, dan mencegah kerusakan.

Semua itu dapat menjadi dasar etika kewarganegaraan.

Karena itu, Islam dan nasionalisme Indonesia dapat dipertemukan melalui nilai-nilai moral dan kemaslahatan.

28. Islam sebagai Etika Pemerintahan

Jika nilai Islam diterapkan dalam pemerintahan, maka setidaknya ada beberapa prinsip penting.

Amanah

Jabatan tidak boleh digunakan untuk memperkaya diri.

Adil

Hukum tidak boleh tajam ke bawah dan tumpul ke atas.

Syura

Keputusan penting sebaiknya mempertimbangkan musyawarah dan masukan berbagai pihak.

Maslahah

Kebijakan harus membawa manfaat bagi masyarakat.

Kejujuran

Pemerintah harus menyampaikan informasi secara bertanggung jawab.

Anti-Korupsi

Harta negara adalah amanah.

Perlindungan terhadap yang Lemah

Kelompok miskin dan rentan harus mendapatkan perlindungan.

Jika prinsip-prinsip tersebut benar-benar diterapkan, maka agama tidak hanya hadir dalam pidato, tetapi menjadi etika pemerintahan.

29. Ukuran Keberhasilan Kepemimpinan

Pada akhirnya, ukuran keberhasilan seorang pemimpin tidak seharusnya hanya berdasarkan popularitas.

Ukuran yang lebih penting adalah:

Apakah rakyat semakin sejahtera?

Apakah hukum semakin adil?

Apakah korupsi semakin berkurang?

Apakah pendidikan semakin baik?

Apakah masyarakat miskin semakin terlindungi?

Apakah negara semakin berdaulat?

Apakah hubungan antarwarga semakin harmonis?

Apakah Indonesia semakin dihormati di dunia?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut jauh lebih penting daripada sekadar memperdebatkan apakah seorang pemimpin tampak religius.

30. Membaca “Islam ala Prabowo” Secara Objektif

Pembaca idealnya mengambil posisi yang seimbang.

Tidak perlu langsung mengatakan:

“Buku ini pasti benar karena ditulis oleh tokoh agama.”

Tetapi juga tidak perlu mengatakan:

“Buku ini pasti salah karena membahas presiden.”

Keduanya sama-sama tidak ilmiah.

Sikap yang lebih tepat adalah:

Baca. Pahami. Bandingkan. Verifikasi. Kemudian nilai.

Jika argumentasinya kuat, terimalah argumentasi tersebut.

Jika ada kelemahan, kritiklah dengan argumentasi.

Jika terdapat fakta yang meragukan, periksa sumbernya.

Inilah budaya intelektual yang sehat.

31. Buku Ini sebagai Dokumen Zaman

Terlepas dari apakah seseorang mendukung atau mengkritik Prabowo, buku ini memiliki nilai lain yang penting.

Ia dapat menjadi dokumen tentang bagaimana sebagian kalangan intelektual, ulama, politisi, dan tokoh publik Indonesia pada era Prabowo mencoba membaca hubungan antara Islam dan kekuasaan.

Dalam beberapa dekade mendatang, peneliti sejarah politik Indonesia mungkin akan melihat karya semacam ini sebagai salah satu sumber untuk memahami hubungan agama dan politik, citra kepemimpinan, politik keumatan, perkembangan wacana Islam Indonesia, dan cara sebuah pemerintahan membangun narasi mengenai kepemimpinannya.

Dengan demikian, buku ini bukan hanya berbicara tentang Prabowo.

Ia juga berbicara tentang Indonesia pada zamannya.

32. Pertanyaan Besar yang Seharusnya Ditinggalkan Setelah Membaca Buku

Setelah membaca buku ini, pembaca sebaiknya tidak berhenti pada pertanyaan:

“Apakah Prabowo Islami?”

Pertanyaan itu terlalu sederhana.

Pertanyaan yang lebih mendalam adalah:

Apa makna Islam dalam kehidupan seorang pemimpin?

Bagaimana membedakan Islam simbolik dan Islam substantif?

Bagaimana agama diterjemahkan menjadi kebijakan publik?

Bagaimana seorang pemimpin menjaga amanah kekuasaan?

Bagaimana nilai Islam diterapkan dalam negara yang plural?

Bagaimana Islam berkontribusi terhadap keadilan sosial?

Bagaimana politik dapat menjadi sarana kemaslahatan?

Bagaimana agama mencegah kekuasaan menjadi alat kesombongan?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang justru menjadi nilai intelektual penting dari buku tersebut.

33. Kesimpulan

Islam ala Prabowo: Cara Prabowo Subianto Mengamalkan Ajaran Islam merupakan buku yang mencoba melihat Prabowo Subianto melalui perspektif yang lebih spesifik daripada biografi politik pada umumnya. Buku yang ditulis Abdur Rahim Hasan, Rikal Dikri, dan Mush'ab Muqoddas ini menggunakan tema keislaman, spiritualitas, kepemimpinan, perdamaian, diplomasi, dan kesejahteraan rakyat untuk membaca perjalanan seorang tokoh politik yang kemudian menjadi Presiden Republik Indonesia.

Buku ini penting bukan karena pembaca harus menerima seluruh pandangannya, melainkan karena ia membuka ruang diskusi mengenai hubungan antara Islam, kekuasaan, kepemimpinan, dan kehidupan berbangsa.

Istilah “Islam ala Prabowo” sebaiknya tidak dipahami sebagai mazhab baru atau bentuk Islam baru. Ia lebih tepat dibaca sebagai sebuah upaya untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dipandang hadir dalam kehidupan, karakter, pemikiran, dan kepemimpinan Prabowo.

Pada saat yang sama, pembaca harus mempertahankan sikap kritis. Klaim mengenai spiritualitas, keislaman, atau kualitas moral seorang tokoh tidak boleh diterima hanya berdasarkan pujian. Ia perlu dibandingkan dengan fakta, rekam jejak, kebijakan, dan dampak nyata kepemimpinannya.

Sebab pada akhirnya, keislaman seorang pemimpin bukan hanya persoalan apa yang ia katakan, tetapi juga bagaimana kekuasaan digunakan.

Jika Islam berbicara tentang amanah, maka kekuasaan harus dijalankan sebagai amanah.

Jika Islam berbicara tentang keadilan, maka hukum harus ditegakkan dengan adil.

Jika Islam berbicara tentang zakat dan kepedulian sosial, maka kaum miskin harus diperhatikan.

Jika Islam berbicara tentang rahmat, maka kebijakan harus memberikan kemanfaatan kepada manusia.

Jika Islam berbicara tentang perdamaian, maka diplomasi harus diarahkan untuk mengurangi konflik dan penderitaan.

Dan jika Islam berbicara tentang pertanggungjawaban di hadapan Allah, maka seorang pemimpin harus menyadari bahwa jabatan bukanlah tujuan akhir, melainkan amanah yang suatu hari akan dimintai pertanggungjawaban.

Karena itu, pesan paling penting yang dapat kita tarik dari pembacaan terhadap Islam ala Prabowo bukanlah sekadar pertanyaan tentang “seberapa Islami Prabowo”, melainkan pertanyaan yang jauh lebih universal:

“Seperti apakah seharusnya seorang pemimpin Muslim menggunakan kekuasaan yang dipercayakan kepadanya?”

Pertanyaan itu tidak hanya relevan bagi Prabowo.

Ia relevan bagi setiap pemimpin, pejabat, guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan siapa pun yang diberi amanah untuk memimpin orang lain.

Sebab dalam perspektif Islam, kepemimpinan pada hakikatnya bukanlah tentang seberapa tinggi seseorang berada di atas orang lain, tetapi tentang seberapa besar tanggung jawab yang sanggup ia pikul untuk memberikan kemaslahatan kepada mereka yang dipimpinnya.

Dan pada titik inilah buku Islam ala Prabowo dapat dibaca bukan semata-mata sebagai buku tentang seorang presiden, tetapi sebagai bahan renungan tentang agama, kekuasaan, moralitas, nasionalisme, dan masa depan Indonesia.

DATA BIBLIOGRAFIS SINGKAT

Judul: Islam ala Prabowo: Cara Prabowo Subianto Mengamalkan Ajaran Islam

Penulis: Abdur Rahim Hasan, Rikal Dikri, Mush'ab Muqoddas

Penerbit: Atmosphere Publishing House

Terbit: 2025

Cetakan pertama: April 2025

Format: Soft cover

Ukuran: 15 × 23 cm

Tebal: xxii + 346 halaman

ISBN: 978-623-89676-5-0

ISLAM ALA PRABOWO

"Cara Prabowo Subianto Mengamalkan Ajaran Islam"

Prolog:
H. Ahmad Muzani Ketua MPR RI



Epilog:
Prof. Dr. KH Asep Saifuddin Chalim, MA
Pengasuh Pesantren Amanatul Ummah Surabaya - Mojokerto

Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed.
Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, M.Sc. Prof. Dr. KH. Noor Achmad, MA, dkk